



UPAYA PENINGKATAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN SISWA DI LEMBAGA TAHFIZ DAN ILMU AL-QUR'AN

Lulu Hasna Hanifa¹⁾, Apri Wardana Ritonga²⁾, Salsabila Rahmah³⁾, Hilma Qurratu Aini⁴⁾

^{1,2,3,4)} Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

hasnaahaneefa@gmail.com¹⁾, apriwardanaritonga@stiq.assyifa.ac.id²⁾, salsabilahaba4114@gmail.com³⁾,
hilmaqurratuaini@gmail.com⁴⁾

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman bagi kehidupan umat Islam. Dalam membaca Al-Qur'an diperlukan kaidah dan tata cara agar tidak salah dalam memahami maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa di Lembaga Tahfiz dan Ilmu Al-Qur'an, agar dapat mengetahui faktor-faktor penghambat naiknya kualitas bacaan Al-Qur'an siswa dalam lembaga tersebut. Selain itu, penelitian ini membantu menentukan metode bacaan Al-Qur'an yang cocok dipakai di banyak kalangan yang belajar di lembaga sejenis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Sumber data berasal dari buku, artikel, laporan ilmiah, dan sumber lain yang relevan. Pengumpulan data dengan cara membaca, menganalisis, dan mengklasifikasi serta menyimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *pertama*, dalam membaca Al-Qur'an dibutuhkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang tepat agar keorisinalitasan Al-Qur'an terjaga; *kedua*, meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di Lembaga Tahfiz dan Ilmu Al-Qur'an menjadi hal yang urgen; *ketiga*, upaya peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an di Lembaga Tahfiz dan Ilmu Al-Qur'an melalui sistem *talaqqi* dan *musyafahah*. Temuan penelitian menggambarkan bahwa fenomena turunnya kualitas bacaan Al-Qur'an siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan sistem *talaqqi* dan *musyafahah* dalam sebuah Lembaga Tahfiz dan Ilmu Al-Qur'an, disertai para guru yang minimal sudah memiliki sanad satu qiraat. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan untuk mengkaji peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an anak dalam ruang lingkup keluarga, dimana keluarga merupakan faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan anaknya.

Kata Kunci: Bacaan Al-Qur'an, Lembaga Tahfiz Ilmu Al-Qur'an, *Talaqqi* dan *Musyafahah*

ABSTRACT

Al-Qur'an is a holy book that serves as a guide for the lives of Muslims. In order to correctly understand its meanings, certain rules and guidelines need to be followed when reading Al-Qur'an. This study aims to describe the efforts to improve the quality of Al-Qur'an recitation among students at Lembaga Tahfiz dan Ilmu Al-Qur'an, in order to identify the factors that hinder the improvement of students' recitation quality in the institution. Additionally, this study helps determine the suitable method of Al-Qur'an recitation that can be applied to a wide range of individuals studying in similar institutions. This study used a qualitative approach with the library research method. Sources of data come from books, articles, scientific reports, and relevant sources. Collecting data by reading, analyzing, and classifying and concluding. The results of this study indicate that; first, in reading the Al-Qur'an an appropriate Al-Qur'an learning method is needed so that the originality of the Al-Qur'an is maintained; second improving the quality of Al-Qur'an recitation in the Lembaga Tahfiz dan Ilmu Al-Qur'an is of utmost importance; third, Efforts to improve the quality of Al-Qur'an reading at the Al-Qur'an tahfiz institution through the talaqqi and musyafahah system. The research findings illustrate that the phenomenon of the decline in the quality of students' Al-Qur'an reading can be improved by using the talaqqi and musyafahah system in a tahfiz institution of Al-Qur'an science, accompanied by teachers who already have at least one qiraat sanad. This study recommends further research to examine the improvement of the quality of children's Al-Qur'an reading within the family sphere, where the family is the main factor in improving the quality of their children's education.

Keywords: Al-Qur'an Reading, Al-Qur'an Science Tahfiz Institute, *Talaqqi* and *Musyafahah*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini lembaga pendidikan Islam berkembang pesat secara kompetitif, baik dalam bentuk madrasah, sekolah Islam, sistem *boarding school* yang akrab dikenal pesantren. Namun, terdapat penurunan kualitas dalam bacaan Al-Qur'an, yang meliputi cara melafalkan huruf-huruf arab sesuai dengan lisan orang arab terdahulu yang masih terjaga kefasihannya, menyempurnakan sifat-sifat berserta hukum-hukum yang sesuai dengan kaidah tajwid, juga memperhatikan *waqaf ibtidanya* (letak berhenti dan melanjutkan bacaan). Syeikh Ibnul Jazari (dalam Utami & Maharani, 2018) menjelaskan, relevansi antara Al-Qur'an dan tajwid sangat erat, oleh karena itu wajib hukumnya membaca Al-Qur'an sesuai tajwid. Bagi yang membaca Al-Qur'an tanpa tajwid, hukumnya dosa, karena sesungguhnya Allah menurunkan Al-Qur'an berserta hukum tajwidnya.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang hadir sebagai mukjizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* melalui perantara malaikat Jibril, satu-satunya tulisan yang tertulis antara dua sampul, yang apabila dibaca mendapat pahala, dan diriwayatkan secara *mutawatir* serta tidak ada bacaan yang dapat menandingi Al-Qur'an. Dari pengertian tersebut menyiratkan bahwa Al-Qur'an merupakan bacaan berkedudukan tinggi serta pedoman hidup manusia, maka wajib hukumnya untuk mengimani, mempelajari serta mengamalkan isi-isi Al-Qur'an. Untuk dapat mengamalkan isi-isi dalam Al-Qur'an maka kita harus membacanya terlebih dahulu (Haq, 2010).

Membaca Al-Qur'an adalah langkah awal untuk dapat mempelajari dan memahami isi dari teks Al-Qur'an. Dalam aspek membacanya dibutuhkan pembelajaran membaca Al-Qur'an, dengan mempelajari tajwid disertai mengikuti bacaan yang di lantunkan oleh orang yang ahli dalam bacaan Al-Qur'an. Minimal ia sudah mendapatkan sanad satu qiraat. Sampai saat ini, masih banyak orang yang belajar membaca Al-Qur'an langsung dari mushaf tanpa pembimbing yang pandai membaca Al-Qur'an dengan baik, dan juga tanpa mengenal ilmu tajwid. Alhasil bacaan Al-Qur'an tersebut menjadi rusak, yaitu tidak sesuai dengan bagaimana Al-Qur'an sampai kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* juga terjadinya perubahan makna. Jika hal ini masih terus berlangsung maka akan berakibat fatal pada keorisinalitasan Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk mendapatkan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar, mempelajari Al-Qur'an harus belajar langsung pada seorang guru atau seorang yang pandai membaca Al-Qur'an dengan baik. Hal ini sangat penting, karena dengan belajar langsung

pengenalan dasar Al-Qur'an dimulai dari huruf hijaiyah, nama-nama serta bentuk-bentuknya, dan semua tanda baca yang ada di dalam Al-Qur'an (Chaer, 2014).

Membaca Al-Qur'an yang benar dan sesuai tajwid lebih diutamakan daripada menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, karena hukumnya *fardhu 'ain* artinya wajib disertai dan dimiliki setiap manusia. Sedangkan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi pelengkap ataupun nilai tambahan bagi seseorang. Kualitas seseorang dalam membaca Al-Qur'an mempengaruhi nilai pahala yang akan didapatnya. Orang-orang yang membaca Al-Qur'an secara berkualitas dianggap telah menjaga keorisinalitasan Al-Qur'an, oleh karenanya hal ini termasuk bentuk jihad dalam memperjuangkan nilai Al-Qur'an.

Terdapat dua faktor utama yang menyebabkan kualitas bacaan Al-Qur'an pada siswa menurun, yaitu (1) faktor internal dari segi (a) rendahnya minat siswa, (b) kemampuan siswa, (c) kurangnya motivasi yang siswa terima, (d) kejenuhan siswa menghadapi persoalan yang sama, (e) lemahnya konsentrasi siswa; dan (2) faktor eksternal yang dilihat dari segi faktor sekolah yang meliputi (a) kurangnya para ahli Al-Qur'an, terutama dalam menguasai bacaan Al-Qur'an (b) metode yang dipakai adalah membaca Al-Qur'an melalui mushaf langsung, tanpa dituntun dengan ahlinya, (c) turunnya kualitas pendidik dari segi kurangnya pengetahuan tentang mendidik serta lemahnya penerapan ilmu, (d) kurangnya ilmu tentang al-Qur'an. Juga (e) ketegasan dalam membenarkan bacaan yang tidak sesuai. Atau pun (f) terjadi atas pemilihan kurikulum yang lemah yaitu salah satunya lebih mengedepankan banyaknya hafalan yang dimiliki siswa (Rizalludin, 2019).

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan kualitas dirinya dengan melalui proses Pendidikan tertentu. Oleh karena itu eksistensi Lembaga Pendidikan Islam seperti Lembaga Tahfiz dan Ilmu Al-Qur'an memiliki peranan penting untuk membimbing siswa, salah satunya dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an dan menjadi kewajibannya untuk mendesain sistem yang terbaik dan tertata. Peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an menjadi salah satu tuntutan global yang harus dijawab oleh Lembaga Tahfidz dan Ilmu Al-Qur'an dengan segera.

Dewasa ini kecintaan umat Islam terhadap Al-Qur'an cukup memprihatinkan. Salah satu akibatnya banyak umat Islam yang masih buta huruf arab atau tidak dapat membaca Al-Qur'an. Kemenag pun terus mengupayakan peningkatan kompetensi guru dalam pengajaran membaca serta menulis Al-Qur'an. Oleh karenanya, pendidikan agama dalam pembelajaran Al-Qur'an

sangat dibutuhkan. Di Indonesia pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional sebagai satu kesatuan (Desrani et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian tentang upaya peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman komprehensif standarisasi bacaan Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan hukum tajwid.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur berupa buku, artikel ilmiah, catatan sejarah, laporan ilmiah yang membahas tentang peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an pada lembaga ilmu Al-Qur'an. Data yang dikumpulkan kemudian dibaca, dianalisis, dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan temuan dari hasil penelitian. Dengan begitu, konsep peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an pada Lembaga Tahfidz dan Ilmu Al-Qur'an dapat dijelaskan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga Tahfiz dan Ilmu Al-Qur'an

Metode pembelajaran Al-Qur'an adalah sebuah cara yang dilakukan oleh pengajar dalam menyampaikan materi atau pelajaran kepada siswa dan memberi contoh serta latihan terhadap siswa guna mencapai pembelajaran dan tujuan. Berdasarkan pengertian diatas, metode pembelajaran Al-Qur'an bermakna suatu upaya yang dilakukan oleh pengajar pada proses pembelajaran supaya tercapainya suatu pembelajaran dan tujuan. Seorang pengajar wajib mengetahui dan memahami beberapa metode pembelajaran dalam menjalankan sebuah proses belajar dan mengajar, karena untuk mewujudkan siswa yang cepat memahami dan mengetahui materi-materi yang telah diajarkan atau disampaikan. Ada beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an yaitu dari mulai pengenalan terhadap huruf-huruf hijaiyah sampai mentadabburi isi Al-Qur'an itu sendiri (Kartika, 2019).

Lembaga Tahfiz dan Ilmu Al-Qur'an mengadopsi berbagai macam metode dalam proses pembelajaran penguatan bacaan Al-Qur'an bagi para siswa. Berikut beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan di lembaga tahfiz ilmu Al-Qur'an, diantaranya:

1. Metode Iqra

Metode ini merupakan metode yang memudahkan orang yang belajar Al-Qur'an karena metode ini disusun secara ringkas dan praktis. Dengan metode ini dapat belajar Al-Qur'an dari yang dasar, seperti pengenalan huruf dan harokat (Sauri et al., 2021). Para siswa di lembaga tahfiz ilmu Al-Qur'an akan diklasifikasi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tingkat kemahiran mereka dalam membaca Al-Qur'an.

2. Metode As-syafi'i

Metode ini disusun secara ringkas dan praktis supaya memudahkan orang yang belajar membaca Al-Qur'an. Pembelajaran dalam metode ini sama seperti dalam metode iqra yaitu pengenalan huruf dan harakat. Dalam metode ini juga digunakan untuk buku ilmu tajwid, dimana buku ilmu tajwid ini juga merupakan panduan praktis dalam membaca Al-Qur'an. Dalam pembelajaran ilmu tajwid menjelaskan hukum dan masalah-masalah yang terdapat pada ilmu tajwid secara ringkas dan praktis supaya memudahkan seseorang dalam memahaminya. Dengan mengetahui hukum tajwid kita bisa mengucapkan dengan sesuai serta mengetahui hukum bacaan tajwid yang ada di Al-Qur'an (Rifa'i, 2018).

3. Metode Ummi

Metode ummi hadir karena metode ini berusaha agar pengajar tetap memberikan contoh kepada siswanya dan disusun secara sistematis dan menarik. Dalam metode ini sangat diperhatikan ketanggapan siswa dalam membaca huruf hijaiyah secara cepat tanpa berfikir Panjang, hal ini dilakukan karena merupakan suatu langkah yang tepat supaya siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan cepat dan benar. Dalam metode ini persyaratan siswa agar bisa melanjutkan ke materi atau halaman selanjutnya juga ketat, karena sangat diperhatikan dalam bacaan Qur'an siswa yang benar, fasih, cepat dan berkualitas. Tujuan dari metode ini untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, benar serta tartil (Rohmawati & Az Zafi, 2021).

4. Metode Tilawati

Adanya metode ini disebabkan kualitas bacaan siswa yang semakin turun. Pembelajaran dalam metode ini dilakukan dengan pendekatan pembelajaran secara klasikal dan individual dan menggunakan variasi-variasi lagam tilawah dalam membaca Al-Qur'an supaya tidak membosankan. Tujuan metode ini supaya anak-anak bangsa atau siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dapat melafalkan huruf Al-Qur'an sesuai kaidah bacaan Al-Qur'an secara tartil dan memahami hukum bacaan tajwid dasar (Asy-Syahida & Rasyid, 2020).

5. Metode ‘Asyarah

Metode ini dibuat dengan metode belajar secara bertahap, dari mulai yang belum bisa baca Al-Qur’an sampai yang sudah bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar dalam masalah kaidah ilmu tajwidnya. Tujuan dari metode ini adalah agar bisa membaca Al-Qur’an dengan lancar dan benar, dapat mengucapkan huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya bunyi huruf tersebut, sehingga dapat terhindar dari terjadinya kesalahan yang tanpa kita sadari (Anjani, 2020).

6. Metode *Talaqqi* dan *Musyafahah*

Berkenaan dengan pengertian *Talaqqi* secara bahasa yaitu berasal dari kata “laqia” yang maknanya berjumpa maksud dari makna berjumpa disini ialah antara siswa dan pengajar bertemu secara langsung (Ariffin et al., 2011). Dalam langkah penerapan metode *talaqqi* dapat berawal dari adanya pertemuan antara siswa dan pengajar dalam suatu ruangan, kemudian siswa behadapan dengan pengajar untuk mendengarkan bacaan Al-Qur’an dengan syarat yaitu secara bertatap muka tanpa adanya perantara apapun, setelah itu siswa diminta untuk membaca, dalam hal ini pengajar memberikan koreksi terhadap bacaan siswa (Desrani & Juami, 2022).

Peningkatan kualitas bacaan Al-Qur’an dapat diwujudkan dengan menerapkan sistem *talaqqi dan musyafahah* yang diawasi serta dibantu oleh orang yang ahli dalam Al-Qur’an (*muqri*) yang mana perkara bacaan Al-Qur’an adalah bentuk legalitas untuk mencapai tingkat ahli. Sistem ini sudah diterapkan dari zaman Nabi Muhammad dan cocok diterapkan berbagai kalangan usia (Achmad et al., 2022).

Sistem *talaqqi dan musyafahah* merupakan suatu bentuk belajar dan mengajar Al-Qur’an yang digunakan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* kepada para sahabatnya. Sistem pengajaran Al-Qur’an ini terbukti paling menjaga bacaan Al-Qur’an yang benar dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Sistem ini pun menjadi bukti historis keorisinalitasan Al-Qur’an yang bersumber dari Allah (Qawi, 2017). *Talaqqi* dan *musyafahah* dilakukan dengan dua bentuk, pertama seorang guru membaca atau menyampaikan ilmunya di hadapan siswa, dan diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan dari siswa; kedua siswa membaca di hadapan guru, jika terdapat kesalahan, maka guru membenarkan bacaannya.

Beberapa metode pembelajaran Al-Qur’an di atas dapat digunakan di Lembaga Tahfiz dan Ilmu Al-Qur’an untuk membantu guru dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur’an siswanya. Setiap siswa diwajibkan mengikuti pembelajaran peningkatan bacaan Al-Qur’an ini sebelum mereka diizinkan untuk menghafal Al-Qur’an. Pada prinsipnya, setiap orang akan

merasakan kemudahan menghafal Al-Qur'an jika mereka sudah benar-benar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ketentuan hukum tajwid.

B. Paradigma Belajar Al-Qur'an di Lembaga Tahfiz Ilmu Al-Qur'an

Manusia lahir tanpa mengetahui suatu hal. Namun, dengan panca indera, jiwa, dan kelebihan yang Allah anugerahkan pada manusia yaitu akal, manusia dapat memuaskan naluri keingintahuannya. Al-Qur'an turun ke bumi Allah ini sebagai pemuas akal yakni sebagai sumber ilmu pengetahuan manusia serta menjadi pedoman hidup bagi manusia. Di dalam Al-Qur'an sudah tertulis lengkap mengenai aturan-aturan hidup manusia yang dapat memberi ketenangan jiwa, kebahagiaan, kesejahteraan hidup, dan keberhasilan di dunia dan di akhirat. Keberadaan Al-Qur'an ini dapat dianalogikan, seperti seorang penemu yang berhasil menciptakan karya penemuannya yaitu sebuah mesin cuci, dialah yang paling mengenal tentang mesin cuci tersebut. Oleh karena itu, jika ada seorang yang ingin menggunakan mesin cucinya maka orang tersebut harus membaca buku petunjuk penggunaannya dan cara merawatnya terlebih dahulu, Supaya mesin cuci yang hendak digunakan tidak rusak. Dalam analogi tersebut, Allah sebagai penemu, manusia sebagai hasil karyanya, panca indera, akal dan jiwa sebagai orang yang ingin menggunakan mesin cuci dan Al-Qur'an sebagai buku petunjuknya. Maka darinya, keberadaan Al-Qur'an terhadap kehidupan manusia sangatlah penting untuk dipelajari dan diterapkan.

Terdapat dalil dalam Al-Qur'an sendiri, bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia,

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْقَوْمِ يُوقِنُونَ (٢٠)

“Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini”. (QS. Al-Jatsiyah: 20)

Sebagai manusia, terutama umat Islam, wajib hukumnya untuk mengimani, mempelajari serta menjalankan isi-isi Al-Qur'an yang merupakan buku petunjuk atau pedoman manusia. Untuk dapat mempelajari makna dalam Al-Qur'an, maka kita harus membacanya terlebih dahulu. Dalam aspek membacanya pun dibutuhkan pembelajaran membaca Al-Qur'an, dengan mempelajari tajwid disertai mengikuti bacaan yang dilantunkan oleh orang yang ahli dalam bacaan Al-Qur'an yang minimal sudah mendapatkan sanad satu qiraat.

Pembelajaran merupakan kombinasi dari dua aktivitas, yaitu belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis umumnya lebih dominan pada siswa, sedangkan mengajar secara instruksional merupakan tanggung jawab guru (Ritonga et al., 2023). Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 disebutkan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran adalah suatu perpaduan yang tersusun atas manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Membaca adalah reaksi terhadap simbol-simbol tertulis dalam bentuk lisan (Hamalik, 2019). Dan juga membaca adalah suatu proses mengenali simbol-simbol huruf dan tata bahasa yang disertai kemampuan untuk memperoleh dan memahami isi bacaan secara eksplisit maupun implisit. Dalam membaca penting bagi pembaca untuk memahami pikiran yang terdapat dalam isi bacaan. Kata Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yagro'u-qur'an* dapat diartikan dengan, himpunan kata-kata dan huruf-huruf dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Dapat disimpulkan, pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah serangkaian aktivitas dalam proses belajar mengajar yang menghasilkan peningkatan kemampuan melafalkan huruf-huruf arab, membaca kata serta kalimat dalam Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid dengan mengarahkan beberapa tindakan melalui pemahaman dan mengingat-ingat (Nurjali & Rosadi, 2021).

Pembelajaran sebagai suatu aktivitas interaksi dalam belajar dan mengajar juga memiliki tujuan. Tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an sebagaimana yang penulis dapatkan dari sumber bacaan yaitu meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an; agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan tajwid; dapat memperkaya perbendaharaan kata dan kalimat bahasa Arab; membiasakan siswa membaca mushaf Al-Qur'an dan mengenalkan padanya istilah-istilah yang tertulis, seperti waqaf, mad maupun idghom; memahami makna ayat-ayat Qur'an sehingga terdapat jejak baik dalam kehidupannya; dan dapat mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Dapat disimpulkan, bahwa keberadaan Lembaga Tahfiz dan Ilmu Al-Qur’an sebagai wadah atau tempat proses berlangsungnya sebuah pendidikan, sangat diperlukan dalam proses kelancaran suatu pendidikan, apalagi jika dikaitkan dengan konsep Islam. Karena keberadaan lembaga Tahfiz ilmu Al-Qur’an dalam pembelajaran Al-Qur’an di suatu lingkungan masyarakat, dapat membantu meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Al-Qur’an sebagai pedoman umat manusia terkhusus umat Islam, di dalamnya mengandung ilmu yang begitu luas bahkan dalam Al-Qur’an sendiri dijelaskan dalam surat Al-Kahfi ayat 109 juga Luqman ayat 27 yang berbunyi;

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”. (QS. Al-Kahfi: 109).

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمْدُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (Luqman: 27)

Ilmu Allah itu sangat luas dan dalam, walau begitu akal manusia masih dapat mencapainya. Tetapi tidak semua manusia dapat langsung memahami secara benar makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur’an, maka dari itu dibutuhkan sosok guru untuk membimbing kita dari ketidaktahuan ataupun dari pemikiran yang menyimpang. Sekolah merupakan sarana atau tempat yang guru tempat untuk mendidik serta mengajar para siswa.

Lembaga pendidikan, salah satunya Lembaga Tahfiz dan Ilmu Al-Qur’an menjadi lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, memiliki tugas yang diembannya sendiri dalam lembaga pendidikan Islam Menurut An-Nahlawi “Beberapa tugas dari lembaga pendidikan Islam yang harus diemban adalah: 1) Merealisasikan Pendidikan Islam yang berdasar atas prinsip pikir, aqidah, tasyri’(sejarah) yang diarahkan untuk mencapai tujuan Pendidikan. Bentuk realisasi tersebut, agar siswa beribadah, mentauhidkan Allah SWT, tunduk dan patuh atas perintah dan syariat-Nya; 2) Memelihara fitrah siswa sebagai insan yang mulia, agar tidak mudah menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya; 3) Memberikan seperangkat peradaban dan

kebudayaan Islami dengan mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosial, ilmu ekstra yang berlandaskan ilmu-ilmu agama, sehingga siswa mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek; 4) Membersihkan pikiran dan jiwa siswa dari pengaruh subjektivitas (emosi), karena pengaruh negatif zaman dewasa ini lebih mengarah kepada penyimpangan fitrah manusia; 5) Mengembangkan khazanah pemikiran siswa dengan memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia; 6) Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara siswa; 7) Mengkoordinasikan dan membenahi kegiatan pendidikan lembaga-lembaga Pendidikan lainnya; 8) Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan lainnya seperti keluarga, masjid (Rifa'i, 2018). Pada intinya tugas penting lembaga pendidikan Islam adalah menjadi wadah yang dapat mengantarkan manusia kepada misi dari penciptaan nya sebagai hamba Allah, yaitu dapat beribadah dengan baik dan benar, dan dapat mengemban amanah untuk menjaga, mengelola serta melestarikan bumi dengan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh alam.

C. Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an di Lembaga Tahfiz Ilmu Qur'an

Al-Qur'an sebagai salah satu sumber hukum agama Islam yang membahas segala aspek dalam kehidupan manusia dari hal terkecil hingga hal terbesar, menjadikannya sebagai salah satu dari bentuk pendidikan Islam. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana sebagai upaya untuk mengubah suatu hal menjadi hal lain yang lebih baik lagi. Pendidikan ini terdiri dari pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal tentunya pendidikan yang diselenggarakan pada suatu satuan pendidikan. Ada dua hal yang berkaitan dengan berjalannya pendidikan di sekolah diantaranya proses yang berjalan (*input*) dan hal yang dihasilkan (*output*) (Susanto et al., 2021).

Upaya peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an di Lembaga Tahfiz dan Ilmu Al-Qur'an dikarenakan adanya penurunan hasil bacaan siswa yang disebabkan oleh dua faktor utama ini, yaitu (1) faktor internal dari segi (a) rendahnya minat siswa, (b) kemampuan siswa, (c) kurangnya motivasi yang siswa terima, (d) kejenuhan siswa menghadapi persoalan yang sama, (e) lemahnya konsentrasi siswa; dan (2) faktor eksternal yang dilihat dari segi faktor sekolah yang meliputi (a) kurangnya para ahli Al-Qur'an, terutama dalam menguasai bacaan Al-Qur'an (b) metode yang dipakai adalah membaca Al-Qur'an melalui mushaf langsung, tanpa dituntun dengan ahlinya yaitu dengan *talaqqi*, (c) turunya kualitas pendidik dari segi kurangnya pengetahuan tentang mendidik serta lemahnya penerapan ilmu, (d) kurangnya ilmu tentang Al-

Qur'an. Juga (e) ketegasan dalam membenarkan bacaan yang tidak sesuai. Atau pun (f) terjadi atas pemilihan kurikulum yang lemah yaitu salah satunya lebih mengedepankan banyaknya hafalan yang dimiliki siswa (Desrani & Juami, 2022). Oleh karena itu, dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an memerlukan beberapa aspek, antara lain:

1. Profesionalitas Guru Tahfiz dalam Proses pembelajaran

Kualitas pendidikan sekolah dapat dilihat melalui kualitas proses pengajar yang harus ditingkatkan terlebih dahulu. Dalam hal ini, kemampuan guru sebagai sumber daya manusia dalam mengejar dan mengelola proses peningkatan kualitas bacaan. Dalam peningkatan kualitas bacaan maka dibutuhkan guru yang minimal sudah bersanad satu qira'at dan sangat kompeten dalam bidang Qur'an dan menekankan bahwa proses belajar dalam peningkatan kualitas bacaan harus menjadi inovatif melalui kreativitas. Dengan ini akan mudah dalam menerapkan perubahan yang baik untuk meningkatkan kualitas bacaan Qur'an. Karena guru sebagai panutan bagi para siswa, jika seorang guru itu bisa menjadikan seorang siswa bagian dari pembaca Al-Qur'an yang berkualitas dan mempunyai akhlak yang terpuji. Sehingga bisa menapakkan Al-Qur'an di hati dan pikirannya. Sehingga guru memegang peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan baik jenjang pendidikan dasar, ataupun jenjang pendidikan ataupun kursus yang terus menerus (Nurjali & Rosadi, 2021).

Al-Qur'an menjadi bukti bahwasanya sangat dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup di dunia dan selanjutnya. Karena Isinya mencakup semua dasar-dasar syariat yang terkandung di dalamnya. Dan Ini adalah kebutuhan kita dalam setiap aspek kehidupan manusia. Artinya, maka wajib semua umat Islam beriman dan mengamalkan Al-Qur'an. Sehingga dalam sebuah pendidikan pun harus melalui proses pengajaran dari guru dalam Mengajarkan Al-Qur'an dengan benar dan tepat bahkan mudah untuk diaplikasikan dan dipraktekkan. Tidak mungkin penerapan materi pembelajaran bisa efektif dan efisien jika guru tidak memiliki sebuah metode yang dapat siswa mengerti atau pahami apa yang diajarkan Guru (Ritonga et al., 2023). Karena masih banyak siswa yang dalam mengenal huruf dan hukum tajwidnya pun susah Maka dari itu Seorang guru harus mempunyai metode yang efektif yang dapat membuat siswa terdorong untuk mencintai, membaca dan menghafal Al-Qur'an. Walaupun memang dalam sebuah metode juga pasti ada kekurangan dan kelebihan. Tapi bagi setiap guru memilih metode itu harus cermat dan sesuai dengan kemampuan para siswa. Misalnya mengajarkan bacaan Al-Qur'an lebih baik dengan metode yang hanya memberikan teori saja tapi dengan beragam

kreatifitas yang membuat para siswa itu menjadi lebih semangat salah satunya dengan metode ummi (Nurjali & Rosadi, 2021).

2. Menggunakan Sistem *Talaqqi* dan *Musyafahah*

Dari segi Bahasa, kata *talaqqi* berasal dari kata *laqia* yang artinya berjumpa, maknanya adalah berjumpanya siswa dengan guru secara langsung. Dalam beberapa literatur thesis dituliskan bahwa kata *talaqqi* berasal dari bahasa arab “*talaqqa-yatalaqqqa*” asal dari kata kerja “*laqiya-yalqa-liquan*” yang artinya bertemu, berhadapan, mengambil dan menerima. Sedangkan *musyafahah* artinya mulut ke mulut. Penerapan sistem *talaqqi* dalam mempelajari Al-Qur’an sebenarnya dianjurkan bahkan merupakan suatu kewajiban. Karena tidak dianjurkan seseorang belajar membaca Al-qur’an sendiri langsung dari mushaf tanpa didampingi seorang guru (Salim & Hasanah, 2021).

Karakteristik utama sistem *talaqqi* yakni belajar ilmu keagamaan dengan guru secara langsung yang memiliki kompetensi atau kemampuan ilmu, tsiqah, dhabit (kuat ingatannya) dan memiliki sanad keilmuan yang bersambung sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melalui para ulama ‘Aalimiin ‘Aarifiin. Hasil survey menunjukkan bahwa sistem *talaqqi* merupakan sistem yang paling banyak dan tepat digunakan untuk semua tingkatan sekolah (Rizalludin, 2019). Langkah penerapannya bermula dari pertemuan guru dan siswa dalam sebuah ruangan, kemudian siswa duduk di hadapan atau saling berhadapan dengan gurunya untuk mendengarkan bacaan Al-Qur’an sang guru, dengan syarat secara bertatap muka tanpa perantara apapun. Siswa diminta untuk membaca, dan dalam hal ini sang guru langsung mengoreksi kesalahan siswa, dan dalam pertemuan ini pula memungkinkan siswa untuk mendapatkan sentuhan psikologis (Utami & Maharani, 2018).

Musyafahah dapat diartikan sebagai suatu proses belajar mengajar antara guru dan siswa secara berhadapan. Dalam penerapan *musyafahah*, siswa menyebut dan mengikuti tata cara sebutan guru melalui pergerakan bibir atau mulut sesuai kaidah ilmu tajwid sehingga siswa mampu menyebut atau membunyikan huruf dengan tepat, mampu membedakan bacaan yang panjang dan pendek, serta mampu menyesuaikan pelafasan hukum tajwid dengan baik dan benar. Pada pembiasaan dalam konteks tahsin Qur’an, biasanya guru melakukannya secara berulang-ulang, sehingga siswa lebih terampil dalam pengucapan bacaan Al-Qur’an yang sesuai ilmu tajwid. Dalam menerapkan sistem *talaqqi* dan *musyafahah*, siswa harus belajar Al-Qur’an secara langsung dari orang ahlinya yaitu para guru yang mengajarkan Al-Qur’an dengan memiliki sanad sampai kepada Rasulullah SAW. (Yusof et al., 2018).

3. Belajar Tajwid dengan Metode Ummi

Metode ummi cocok untuk diaplikasikan kepada para siswa untuk proses meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, metode ini sangat banyak di gemari oleh para pendidik, karena mempunyai gaya dan model tersendiri dari mulai sampul bukunya yang setiap jilid nya berbeda warna, sehingga menjadi daya tarik khusus bagi siswa. dengan warna csampul yang bervariasi menjadikan psikolog anak mudah dalam mencintai pembelajaran Al-Qur'an sehingga menjadi lebih mudah dalam menerapkan metode ini karena metodenya sudah disesuaikan dengan psikolog anak dan metode ini lebih tepat dan cepat dalam mengenalkan bacaan Al-Qur'an yang sesuai kaidah tajwidnya (Rifa'i, 2018).

Dalam setiap jilidnya metode ini mempunyai pembahasannya masing-masing cara membedakannya dengan tingkat kemampuan dan daya tangkap siswa yang akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas bacaan. Selain itu, metode ummi juga mempunyai gaya baca yang khas dalam setiap jilidnya karena pembelajaran di setiap jilid ummi sangat diperhatikan kaidah tajwidnya mulai dari Panjang pendeknya dan lain lainnya sehingga siswa mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Dan hal itu membuat siswa lebih mampu untuk terus meningkatkan bacaan siswa ke level yang berkualitas (Asy-Syahida & Rasyid, 2020).

Metode ini juga mempunyai irama yang khusus dan menjadi khas tersendiri untuk mempelajari metode ummi ini dan iramanya pun sangat mudah untuk dipelajari oleh siswa. Dan hal ini akan membuat para siswa senang dan cepat dalam mempelajari Al-Qur'an.

4. Pelajaran Pendukung

Selain pelajaran tajwid yang diberikan kepada siswa yaitu dengan metode ummi, pelajaran pendukung ini di berikan kepada siswa yang kurang menguasai metode dan yang bertele-tele, seperti adanya tilawah Al-Qur'an bersama sebelum melaksanakan KBM ataupun dikumpulkan sesuai kemampuan bacaannya misalnya bagi para siswa yang masih pemula (belum tepat bacaannya) maka hendaknya dia melakukan *talaqqi* kepada gurunya, misalnya 2 halaman per hari dan *talaqqi* murotal 3 juz per hari, kemudian bagi yang sudah bisa baca maka kendaknya siswa tersebut melakukan setoran bacaan kepada guru 4 halaman setiap hari dan *talaqqi* murotal 2 juz perhari, misalnya. Hal ini untuk melatih ingatan dalam melafalkan ayat Al-Qur'an dengan mudah, dan menjaga kualitas pelajaran Al-Qur'an (Fachrudin, 2017).

5. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan adalah interaksi antara masyarakat dan lingkungannya yang terdiri dari makhluk sosial atau manusia. Maka dari itu, lingkungan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan akhlak dan keilmuan seorang siswa. Pepatah lama menuturkan “Jika kamu berteman dengan penjual minyak wangi maka kamu akan ikut wangi”. Pepatah tersebut mengandung pengertian bahwa lingkungan sangat memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter khususnya dalam pembahasan ini adalah siswa. Karena dalam kehidupan sehari-hari para siswa banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman (masyarakat). Dalam hal ini lingkungan dalam sebuah lembaga dapat diciptakan. Dengan menciptakan lingkungan yang dapat mendukung pembelajaran di sebuah Lembaga pendidikan Islam, maka dapat dipastikan lingkungan yang baik dan mendukung akan menciptakan mutu pendidikan yang baik, khususnya pendidikan Islam (Khairiah & Sirajuddin, 2019).

6. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan atau proses mengukur dan menilai sejauh mana tujuan yang ditetapkan sudah dapat dilaksanakan. Kegiatan evaluasi selalu dimulai dengan kegiatan pengukuran, yaitu proses penetapan angka berdasarkan aturan tertentu, dilanjutkan penilaian yaitu proses menafsirkan data hasil pengukuran, dan diakhiri dengan evaluasi. Maka dari itu, Evaluasi diadakan untuk memperoleh informasi yang menjadi dasar pembuatan keputusan yang berupa angka atau nilai setelah melalui pertimbangan tertentu. Tujuan evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an sekarang maupun ke depannya (Desrani & Juami, 2022).

4. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa membaca Al-Qur'an secara baik dan benar merupakan suatu kewajiban bagi siswa yang kelak akan menebarkan ilmu tersebut. Dalam hal ini Lembaga Tahfiz dan Ilmu Al-Qur'an memiliki peranan penting karena dewasa ini kualitas bacaan Al-Qur'an siswa kian menurun. Upaya peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an di Lembaga Tahfiz dan Ilmu Al-Qur'an merupakan suatu usaha untuk menjaga keorisinalitasan Al-Qur'an yaitu dengan guru yang ahli, metode-metode yang tepat, lingkungan serta peninjauan yang berkelanjutan. Penelitian ini terbatas pada ruang lingkup di Lembaga Tahfiz dan Ilmu Al-Qur'an sehingga peneliti merekomendasikan penelitian lanjutan untuk mengkaji upaya

peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an anak dalam ruang lingkup keluarga, sebagaimana keluarga merupakan faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan anaknya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., Rukajat, A., & Wahyudin, U. R. (2022). Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Al-Qur'an TPQ Darussalam. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 5(1), 282–301.
- Ariffin, S., Abdullah, M., & Ahmad, K. (2011). Module Of Al-Quran Memorization According To Capability And Period. *Journal of Islamic and Arabic ...*, 83, 1–8. http://umexpert.um.edu.my/file/publication/00010772_119046.pdf
- Asy-Syahida, S. N., & Rasyid, A. M. (2020). Studi Komparasi Metode Talaqqi dan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 186–191. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>
- Chaer, A. (2014). *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an*. PT Rineka Cipta.
- Desrani, A., Adnani, K., & Naziroh, M. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Program Asrama Bahasa Arab Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di MAN 3 Palembang. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0,"* 3, 42–47.
- Desrani, A., & Juami, R. (2022). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an: Studi Komparasi di SMP Plus Babussalam Bandung dan Pondok Pesantren Tahfidz Yatim Dhuafa Al-Afiyah Bandung. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.10>
- Diah Utami, R., & Maharani, Y. (2018). Kelebihan Dan Kelemahan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 29 Dan 30 Pada Siswa Kelas Atas Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 185. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.7353>
- Fachrudin, Y. (2017). Pembinaan Tahfiz Al-Quran Di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tangerang. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 325–348. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6445>
- Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. 106.
- Haq, A. M. I. (2010). Peer Mentoring Membaca Al-Quran Intensif Melalui Metode Talaqqi. *Utile Jurnal Kependidikan*, 132–140.
- Kadri, R. M. (2023). Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 103–110. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.28>
- Kartika, T. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(2), 245–256.
- Khairiah, K., & Sirajuddin, S. (2019). The Effects of University Leadership Management: Efforts to Improve the Education Quality of State Institute for Islamic Studies (IAIN) of Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 239–266. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.239-266>
- Nurjali, N., & Rosadi, K. I. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam: Manajemen, Guru, Lingkungan. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 20–37. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.667>
- Qawi, A. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an melalui Metode Talaqqidi MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 16(2), 265–283.

- Rifa'i, A. (2018). Implementasi Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran di SDIT Ihsanul Amal Alabio. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 85–104. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.27>
- Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 4(1), 72–82. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.170>
- Ritonga, M., Ritonga, A. W., Pahri, & Purnamasari, S. (2023). *The Impact of Fake News on Kid's Life from the Holy Al-Qur'an Perspective BT - Kids Cybersecurity Using Computational Intelligence Techniques* (W. M. S. Yafooz, H. Al-Aqrabi, A. Al-Dhaqm, & A. Emara (eds.); pp. 213–224). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-21199-7_15
- Rizalludin, A. (2019). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al-Qur'an. *Khazanah Pendidikan Islam*, 1(1), 33–37. <https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7138>
- Rohmawati, U., & Az Zafi, A. (2021). Learning Methods Tahfidz Al-Qur'an Leading Class Program in Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Blingoh. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 29–42. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i01.173>
- Salim, S., & Hasanah, E. (2021). Principal Leadership in Developing Al-Qur'an Learning Management. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 83–94. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i1.1673>
- Sauri, S., Hapsah, S. H., Amri, N., Jumad, A., Najwa, S., Latifaturrahmaniah, L., & Sakrani, A. (2021). Implementasi Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Membaca Al Qur'an Di TPQ Dusun Lelonggek Desa Sungalangu. *EMPOWERMENT: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(01), 54–61. <https://doi.org/10.51700/empowerment.v1i01.200>
- Susanto, Desrani, A., & Zamani, D. A. (2021). Learning Tahfidz Al-Qur'an During the Covid-19 Pandemic. *Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 257–272. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-03>
- Suyanto, A. J. (2103). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Erlangga Group.
- Yusof, N. H. bin, Razali, M. A. bin M., Omar, N. binti, Abdelgelil, M. F. M., & Hamzah, M. S. bin. (2018). Concept and Execution of Talaqqi and Musyafahah Method in Learning Al-Quran. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(11). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i11/4930>